

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam menguasai perkembangan ilmu dan teknologi ialah menjalani proses pendidikan. Kemajuan bangsa sangat penting dalam memperbaiki kualitas pengetahuan setiap anak. Proses pendewasaan diri guna mengembangkan potensi, bakat, dan memiliki keterampilan dalam menjalani hidup. Proses inilah yang akan ditempuh melalui proses pendidikan yang cukup panjang. Sudah seharusnya “pendidikan didesain sebaik mungkin guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik”.¹

Masalah peningkatan mutu pendidikan ini perlu segera diatasi.

Berbagai unsur yang terkait dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional di segenap tingkatan, memerlukan pengembangan untuk mendukung upaya peningkatan mutu tersebut, salah satunya adalah pendidik/guru.²

Semua orang meyakini bahwa pendidik memiliki peran sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan pendidikan pada umumnya. Pendidik harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan tetap memperhatikan posisinya.³ Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 1

² Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 10

³ Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi guru*. (Bandung: Prenada Media, 2011), hal. 35-49

Pendidik juga berperan dalam membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi pendidik, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika peserta didik memiliki berbagai sumber belajar dirumahnya.⁴

Pendidik dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan bagi anak didik baik fisik maupun mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁵ Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pendidik untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Sebagai seorang penasihat pendidik bahkan juga bagai orang tua bagi peserta didik, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat.⁶ Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada pendidik nya.

Sebagai salah satu pendukung untuk suksesnya pendidik dalam melaksanakan perannya sebagai penasihat, maka pendidik perlu menguasai, memahami dan menghayati psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 27

⁵ Hamzah, B. uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 83

⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Bandung: Prenada Media, 2011), hal. 69

mental. Dengan pemahaman tersebut, pendidik bisa menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang dapat diterima oleh peserta didik. secara tidak langsung akibat proses komunikasi tersebut peserta didik akan menilai pribadi gurunya. Menjadi model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik.

Sebagai individu yang berkiprah dalam pendidikan, pendidik harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain.⁷

Tanggung jawab yang besar serta memerlukan kesabaran yang tinggi banyak disinggung dalam Al-Qur'an. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menerangkan tentang keutamaan menjadi seorang pendidik adalah QS. Al-Mujadilah ayat 11, yang bunyinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah:11).⁸

Pada ayat tersebut dimaksudkan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan tujuh ratus derajat diatas orang-orang mukmin.

⁷ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Prenada Media, 2011), hal. 73

⁸ Mushaf Standar Indonesia Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan dilengkapi dengan Waqaf dan Ibtida' Qur'an Suara Agung*, (Jakarta: PT Suara Agung, 2018), hal. 543

Keutamaan lain seperti yang tercantum dalam QS. Al-Qashash ayat 80 yang bunyinya sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفَىٰ هَٰ
إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang dikaruniai ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar”.⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sebagai guru tentu memiliki sifat penyabar dimana mereka akan mendapat pahala yang besar dari Allah SWT. pahala seorang guru akan terus mengalir sekalipun guru tersebut telah meninggal dunia. Karena hubungan yang terjalin baik antara pendidik dan peserta didik yang menjadi salah satu alasan keistimewaan tersebut.

Selain menjalin hubungan yang baik dengan peserta didiknya, sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, pendidik perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui berbagai kemampuannya. keluwesan dalam bergaul menjadikannya mudah untuk diterima di tengah-tengah masyarakat. Karenanya, jika di masyarakat pendidik diamati dan dinilai oleh masyarakat, akan tetapi jika di sekolah pendidik diamati oleh peserta didik, teman sejawat dan atasan atau kepala. Hal-hal yang diamati pun tidak hanya sifat dan kepribadiannya saja, melainkan yang utama yakni kreatifitas dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dan memodivikasi dengan kondisi lingkungan. Kreatifitas merupakan hal yang

⁹ Ibid, hal. 395

sangat penting dalam pembelajaran, dan pendidik dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut.

Pendidik bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang sangat diperlukan dan seringkali memberatkan.¹⁰ Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka dapat mengurangi bahkan merusak keefektifan guru pada semua perannya. Dalam setiap aspek kepribadian memiliki ciri-ciri khusus sehubungan dengan tuntutan kenyataan yang efektif dilihat dari segi waktu dan tempat. Ketika terjadi perubahan tuntutan terhadap cara berperilaku, peserta didik dan pendidik harus segera menyesuaikan dan memenuhi tuntutan baru, serta meninggalkan kebiasaan lama yang tidak lagi membantu pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan pada banyaknya tugas dan peran seorang pendidik inilah yang menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi dan profesionalitas yang tinggi.

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, bahwa pendidik harus kompeten dan profesional. Dalam penjabaran selanjutnya, pasal 1 ayat (1) No. 74/2008 tentang guru dinyatakan, bahwa pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru yang berkompeten harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹²

¹⁰ *Ibid*, hal. 59

¹¹ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru...*, hal. 17

¹² Eka Andriani, Sumarmi, ect. All, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kemampuan Akademik Siswa melalui Lesson Study*, (Malang: Jjurnal Pendidikan, vol. 1, no. 11, 2016), hal. 2106

Proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pendidik yang mengajar dan membimbing peserta didik mereka. pendidik yang kompeten dalam mengajar dan membimbing akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal. Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas. Dapat diperoleh gambaran tentang pentingnya kompetensi guru. Dengan demikian terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kompetensi guru termasuk kompetensi pedagogik guru.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. kemampuan tersebut yang akan menjadi bekal guru baik dalam merancang hingga pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik akan membawa keberhasilan belajar bagi siswa. Karena keberhasilan belajar ditentukan oleh kegiatan atau proses pembelajaran.

¹³ Abdul Syukur, *Nilai Strategis Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Peningkatan hasil Ujian Nasional*, (Salatiga: Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 9, No. 2, 2015), hal. 517

Keberhasilan siswa dalam belajar diukur melalui proses evaluasi hasil belajar.

Evaluasi sendiri merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.¹⁴ Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Evaluasi dan keputusan dilakukan berdasarkan pengukuran. Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses hasil belajar.

Fungsi penting bagi pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik adalah memberikan umpan balik dalam mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁵

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan evaluasi, yakni dari evaluasi tes, menuju evaluasi autentik. Dalam evaluasi autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan serta variasi instrument atau alat tes yang digunakan harus memperhatikan input, proses dan output peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran.

Pada umumnya pendidik yang berkompetensi ketika melaksanakan evaluasi hasil belajar, haruslah melakukan tiga tahapan evaluasi itu sendiri. Mulai dari perencanaan yang meliputi kegiatan penentuan tujuan,

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 1

¹⁵ Wahidmurni, Mustikawan Alfin, et. All., *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 14

menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi, memilih teknik yang akan digunakan, menyusun alat evaluasi, menentukan patokan evaluasi, dan frekuensi kegiatan evaluasi. Kemudian tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan evaluasi berdasarkan apa yang telah guru rencanakan sebelumnya. Dan terakhir yaitu tahap pengelolaan hasil dan tindak lanjut berupa kegiatan memilah data yang baik, serta melaksanakan tindak lanjut bagi peserta didik yang masih dibawah rata-rata nilai yang ditetapkan.

Tetapi pada penerapannya tidak sedikit pendidik yang melakukan evaluasi hasil belajar tanpa melakukan tahapan-tahapan tersebut. Misalnya, tanpa ada rencana terstruktur pendidik hanya mengambil nilai untuk evaluasi dari ulangan semester ataupun ulangan tengah semester.

Padahal yang dibutuhkan bukanlah hanya data dari tes akhir saja tetapi juga evaluasi mengenai sikap dan keterampilan peserta didik yang nampak ketika pembelajaran. Akan lebih baik ketika pendidik juga melaksanakan evaluasi berupa pengamatan selama pembelajaran untuk melihat sikap peserta didik dalam pembelajaran dan keterampilan apa saja yang dimiliki peserta didik. Karena hal tersebut pengelolaan hasilnya pun juga dilakukan dengan cara sembarangan atau “asal”. Dalam kata lain pendidik tidak memiliki acuan atau patokan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dari hal tersebut akan nampak bahwa guru harus benar-benar memiliki kompetensi pedagogik untuk pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang baik dan benar sesuai patokan, atau acuan pelaksanaan evaluasi itu

sendiri. Berbeda dengan pendidik yang benar-benar berkompetensi, maka ia akan melakukan evaluasi dengan rencana yang matang dan pelaksanaannya pun terstruktur sebagaimana yang telah ia rencanakan sebelumnya. Dan uniknya pun, masih terdapat pendidik yang belum memiliki sertifikat mengajar atau melakukan sertifikasi guru tetapi sudah diizinkan mengajar. Pada dasarnya sertifikasi guru ini merupakan hal yang penting dalam menyeleksi pendidik mengenai kemampuannya, tetapi tidak sedikit lembaga pendidikan yang masih menundakan keharusan tersebut. Adakalanya masih terdapat beberapa pendidik yang belum memiliki sertifikasi mengajar, seakan hal ini hanya digunakan sebagai formalitas saja.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk dilakukan penelitian berdasarkan permasalahan serta pernyataan-pernyataan di atas diantaranya, evaluasi hasil belajar baik dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan hasil, dan tindak lanjutnya oleh pendidik. Karena, seorang pendidik melaksanakan evaluasi hasil belajar harus sesuai acuan patokan yang digunakan, dan dilakukan sesuai runtutan kegiatan sebagaimana seharusnya. Memiliki rencana yang matang, dengan memilih jenis, teknik, tujuan, instrumen/alat, serta waktu pelaksanaan. Mampu melaksanakan semua hal sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Memahami dan mampu mengelola hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan. Selain itu pendidik juga harus mempunyai rangkaian tindak lanjut ketika berdasarkan hasil evaluasi yang didapat terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan. Berdasarkan

kemampuan-kemampuan diatas, ketika pendidik sudah mampu melaksanakannya, maka bisa dikatakan pendidik tersebut berkompentensi. Karena, mampu melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan aturan merupakan salah satu ciri guru yang memiliki kompetensi pedagogik.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengadakan kegiatan penelitian yang mendalam tentang evaluasi belajar yang dituangkan dalam judul “ **Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MIN 3 Tulungagung**”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan adanya keterbatasan, agar pembahasannya lebih terarah dan terfokus serta untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki bobot validitas dan reabilitas yang tinggi, maka dalam proposal skripsi ini peneliti membatasi masalah hanya pada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya pendidik yang mendapat izin mengajar tanpa uji sertifikasi guru, sehingga berdampak kurang baik pada proses pembelajaran.
2. Adanya pendidik yang melakukan evaluasi tanpa perencanaan.
3. Adanya pendidik yang mengambil nilai berdasarkan evaluasi tes seperti, ujian tengah semester dan ujian akhir semester saja, tanpa evaluasi proses selama pembelajaran berlangsung. Dalam kata lain pendidik

belum memahami berbagai macam teknik evaluasi yang bisa digunakan, sehingga memilih teknik evaluasi yang lumrah digunakan.

4. Adanya pendidik yang tidak linier.

Berdasarkan pernyataan diatas, pembatasan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap evaluasi hasil belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap perencanaan evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap perencanaan evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁶ Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif. Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembanding yang dirumuskan dalam kalimat positif.¹⁷

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah :

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung.

2. Hipotesisi alternatif (H_A)

Ada pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap evaluasi hasil belajar siswa di MIN 3 Tulungagung.

¹⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197

¹⁷ *Ibid*, hal. 199

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan terutama tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap evaluasi hasil belajar. Diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih baik terutama dalam evaluasi hasil belajar siswa yang dikelola oleh para pendidik yang berkompentensi sehingga dapat membawa keberhasilan tujuan pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan atau lembaga lain dapat menjadi gambaran untuk meningkatkan pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai motivasi dalam memilih calon guru yang berkompeten dalam mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

b. Bagi Kepala Madrasah

Bagi kepala madrasah diharapkan dapat memberikan masukan terhadap seluruh tenaga pendidik dalam upaya

pengembangan kompetensi pedagogik guru. Sehingga tercapainya pelaksanaan evaluasi sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.

c. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitasnya sebagai seorang guru profesional dan berkompeten.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan kajian ini.

e. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi dapat digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian. Selain itu, sebagai tambahan untuk melengkapi pustaka pada perpustakaan strata satu UIN SATU Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul skripsi Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MIN 3 Tulungagung, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci.

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁸

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik.¹⁹

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.²⁰

2. Penegasan Operasional

- a. Kompetensi pedagogik sebagai variabel X (*independent variable*/variabel bebas) yang dimaksud dalam penelitian ini seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan dalam memahami peserta didiknya. Variabel ini diukur dengan indikator dari kompetensi pedagogik yang meliputi, pemahaman landasan pendidikan, pemahaman karakteristik peserta didik, mengembangkan kurikulum/silabus, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, mampu melaksanakan

¹⁸ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 1045

¹⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 32

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 1

pembelajaran yang mendidik, mampu melaksanakan hasil evaluasi hasil belajar, mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

- b. Evaluasi hasil belajar sebagai variabel Y (*dependent variable*/variabel terikat) yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang meliputi pertama, kemampuan pendidik dalam melakukan perencanaan pembelajaran berupa penentuan tujuan evaluasi, penentuan aspek-aspek yang akan dievaluasi, pemilihan teknik evaluasi, penyusunan alat evaluasi, penentuan teknik yang akan digunakan, menentukan patokan evaluasi, dan frekuensi kegiatan evaluasi. Indikator kedua, yaitu kemampuan pendidik dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Ketiga, yaitu kemampuan pendidik dalam mengelola hasil evaluasi berupa memilah data yang didapat dari kegiatan evaluasi pembelajaran dan memberikan makna terhadap hasil tersebut apakah peserta didik telah mencapai nilai diatas rata-rata yang ditetapkan atautkah belum. Keempat, ketika peserta didik belum mencapai nilai rata-rata yang diharapkan, maka pendidik harus melakukan tindak lanjut bisa berupa remedial atau lain sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti proposal skripsi, terdiri dari bab-bab yang berisi sub bab yang ada sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, yang terdiri dari: tinjauan tentang kompetensi pedagogik, tentang evaluasi hasil belajar siswa, tinjauan tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap perencanaan evaluasi hasil belajar siswa, tinjauan tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa, tinjauan tentang pengaruh kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan hasil evaluasi pembelajaran, serta tinjauan tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap tindak lanjut evaluasi hasil belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.